

PENGEMBANGAN NILAI CINTA DAMAI SEBAGAI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DALAM RANGKA MEMBENTUK KARAKTER KEWARGANEGARAAN

Khairanda Amarullah, Agus Satria Daulay,
Pascasarjana, Universitas Negeri Medan¹²³
Surel: khairandaamarullah07@gmail.com

***Abstract:** The aim of this research is to prevent bullying in forming civic character. This situation stems from the continued existence of bullying in the educational environment. The data collection technique used is literature study. . Schools as formal educational institutions, as far as possible must have good handling, prevention and development in dealing with bullying problems which of course still occur a lot today. Both in preventing it in the teaching and learning process, as well as in preparing programs at school. The strategy implemented can be through a learning process that is packaged to instill anti-bullying values, teacher role models, and a school culture that is formed.*

***Keywords:** Values of Love of Peace, Bullying, Civic Character*

Abstrak: Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencegah perundungan dalam membentuk karakter kewarganegaraan. Situasi ini bertolak dari masih adanya perundungan di lingkungan Pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi literatur. . Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal, sebisa mungkin harus memiliki penanganan, pencegahan, dan pengembangan yang baik dalam menangani persoalan perundungan yang tentu sampai saat ini masih banyak terjadi. Baik dalam pencegahannya dalam proses belajar mengajar, maupun dalam menyusun programnya disekolah. Strategi yang dilaksanakn dapat melalui proses pembelajaran yang dikemas untuk menanamkan nilai-nilai anti perundungan, teladan guru, maupun budaya sekolah yang dibentuk.

Kata Kunci: Nilai Cinta Damai, Perundungan, Karakter Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan bukan sebuah permasalahan baru khususnya di dunia pendidikan. Perundungan merupakan sebuah masalah yang kerap dialami oleh anak-anak atau remaja disekolah. UNICEF mengidentifikasi perundungan (*Bullying*) berdasarkan tiga karakteristik, yakni disengaja (untuk menyakiti), terjadi berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan. Seorang pelaku perundungan memang bermaksud menyebabkan rasa sakit pada korbannya, baik menyakiti secara fisik, kata-kata, ataupun perilaku. Lebih lanjut UNICEF mendefinisikan perundungan (*bullying*) adalah sebuah pola perilaku, bukan

insiden yang terjadi sekali-kali. Anak-anak yang melakukan bullying biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. Anak-anak yang paling rentan menghadapi risiko lebih tinggi untuk di-bully seringkali adalah anak-anak yang berasal dari masyarakat yang terpinggirkan, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak dengan penampilan atau ukuran tubuh yang berbeda, anak-anak penyandang disabilitas, atau anak-anak migran dan pengungsi. Permasalahan perundungan dapat berdampak fatal bagi perkembangan

mental anak. Dampak dari perundungan sangat berbahaya dan jangka panjang bagi anak-anak. Tidak hanya efek fisik, dari *bullying*, anak-anak dapat mengalami gangguan kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi dan kecemasan, yang dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba dan penurunan prestasi disekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kasus Tindakan perundungan (*bullying*) di dunia pendidikan menempati posisi ke 4 dalam kasus kekerasan anak

Saat ini di Era digital, permasalahan *bullying* berkembang, dengan adanya media sosial yang begitu beragam, terdapat istilah baru yakni *cyberbullying*. *Cyberbullying* (perundungan di dunia maya) ialah perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, *platform Chatting*, Game online yang menyediakan fitur interaksi. *Cyberbullying* dapat menjangkau korbanya tanpa terbatas ruang dan waktu, tentu hal ini juga lebih berbahaya karena dapat menjangkau khalayak luas dan meninggalkan jejak permanen secara online.

Setiap anak memiliki hak atas lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, yang menghargai harkat dan martabat setiap anak. Setiap anak memiliki hak atas pendidikan yang dapat melindungi dari bentuk kekerasan fisik, mental, kerusakan, atau perlakuan-perlakuan yang salah. Dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian peserta didiknya. Sehingga, sekolah syogyanya harus merancang berbagai strategi dan tata kelola dalam mendidik dan melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk menyiapkan generasi yang terarah dan memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Menurut Pasal 2 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) membentuk karakter, kesadaran sosial, dan pemahaman tentang tanggung jawab sebagai warga negara. Pelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun warga negara Indonesia yang baik dan cerdas. Menurut Suharno (2016), “Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan nilai dan moral, karena substansi materinya yang relevan serta tujuannya dalam bentuk membentuk warganegara yang berkarakter Pancasila”.

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan nilai cinta damai yang dapat dilakukan sebagai usaha pencegahan *bullying* berdasarkan dari beberapa studi atau penelitian yang telah dilakukan.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan atau *bullying* memiliki dampak dan efek yang serius bagi korbannya terlebih pada usia anak sekolah. Oleh karena itu, harus ada nya upaya-upaya yang serius dalam pencegahan dan penanganan perundungan di berbagai lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak-anak dalam menghabiskan waktunya, baik dalam belajar, bermain, dan juga berinteraksi sebagai makhluk sosial. Tentunya, sekolah dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga lingkungan yang sehat dan aman bagi anak. Sekolah memiliki peran aktif, karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, oleh karena itu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk mental positif anak, termasuk budi pekertinya. Mengabaikan anak yang menggencet dan rentang untuk digencet menunjukkan buruknya keterampilan guru dalam mendidik karena pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalaminteraksi kegiatan sehari-hari (Andina, 2014).

Sebagai lembaga Pendidikan yang memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam mencegah terjadinya perundungan (*bullying*), tentunya sekolah harus memiliki strategi yang tepat dalam mencegah permasalahan tersebut, salah satunya dengan strategi penanaman nilai cinta damai kepada peserta didik. Adapun beberapa strategi

yang penulis rangkum dari berbagai penelitian relevan yakni:

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang membangun nilai cinta damai.

Disekolah, pembelajaran tentunya menjadi hal yang paling mendasar sebagai proses penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Pengembangan karakter salah satunya nilai cinta damai tidak serta merta hanya menjadi tanggung jawab pelajarn Pendidikan kewarganegaraan, namun harus terintegrasi pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Kegiatan pembelajaran dengan suasana yang membangun kenyamanan, tentu akan memudahkan transfer ilmu dan nilai-nilai kepada peserta didik. Seperti penggunaan metode-metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat mengakomodir kebutuhan proses pembelajaran.. Selain itu, perlu sesekali dilaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat membangun kerja sama antar sesama siswa untuk membangun kesadaran bahwa setiap manusia membutuhkan Kerjasama antarsesama.

Keteladanan Guru

Guru sebagai orang tua disekolah, tentunya menjadi sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebagai orang yang digugu dan ditiru, sudah selayaknya guru menjadi teladan yang baik kepada peserta didik. Guru yang baik dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik seperti tutur kata yang baik, sikap, perilaku, yang menunjukkan cinta damai seperti murah senyum, ramah, suka menolong, peduli, bersahabat, penuh kasih sayang, dan tidak diskriminatif serta memberikan kedamaian dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan salah satu hal penting untuk dibiasakan dalam usaha mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah bullying atau kekerasan di sekolah. Budaya sekolah yang dapat dilakukan dalam bentuk yang paling sederhana yakni interaksi yang positif antar warga sekolah. Agar tercipta interaksi dan suasana yang kondusif, dapat berupa menciptakan tata tertib atau aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk mengatur tata kehidupan sekolah.

KESIMPULAN

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah serius yang perlu ditangani dengan tegas dan bijaksana. Dalam perspektif kewarganegaraan, setiap warga negara memiliki tanggung jawab moral menjaga etika dan kesopanan antar sesama. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal, sebisa mungkin harus memiliki penanganan, pencegahan, dan pengembangan yang baik dalam menangani persoalan perundungan yang tentu sampai saat ini masih banyak terjadi. Baik dalam pencegahannya dalam proses belajar mengajar, maupun dalam menyusun programnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Hardi, Etmi & Mudjiran. (2022). Diversitas Sosiokultural Dalam Wujud Pendidikan Multikultural, Gender, dan Pendidikan Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6), 8931-8942.
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi NilaiNilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. 1 (1). Hlm. 14-23.
- Mariati Purba, dkk. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset, kebudayaan dan Teknologi.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraa Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*. 3 (2). Hlm. 197-210.
- Nurdin, Encep Syarief. (2016). Analisis Konten Dimensi Implementasi Kebijakan Publik Pada Konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Sosiohumanika*, 9(1).
- Priatma, J. E. (2020). Merdeka Berpikir. *KOMPAS* 6 Pebruari, 6.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Republik Indonesia. (2003) .Undang-undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Suharno, S. (2016). Pengembangan aspek moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respons atas realitas menunjukkan moral. *Jurnal Kewarganegaraan: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13 (2), 162–171. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12739>
- Yoga, M. (2020). Merdeka Belajar, Belajar Merdeka. *Pikiran Rakyat*, 14 Maret, 14. <http://disdikbb.org/news/merdeka-belajar-belajar-merdeka/>